

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, berkembang pula segala hal yang melingkupinya, termasuk manusia dan bahasa. Manusia diciptakan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, karena memiliki akal pikiran dibandingkan makhluk hidup lain. Dalam menjalani rutinitas sehari-hari, manusia dikatakan sebagai makhluk monodualis. Hal tersebut dimaksudkan karena pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Dikatakan sebagai makhluk individu karena manusia cenderung memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing. Sedangkan dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia selalu membutuhkan satu sama lain untuk mempertahankan hidup. Dalam upaya mempertahankan hidup, manusia melakukan kegiatan komunikasi dengan sesama.

Kegiatan komunikasi merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi antara dua pihak atau lebih yang disebut penutur dan mitra tutur. Kegiatan komunikasi dapat terjadi baik secara lisan maupun secara tulis. Interaksi dalam komunikasi terjadi dalam bentuk pertukaran informasi, ide, dan pendapat dengan menggunakan alat komunikasi yang bermacam-macam. Salah satu alat komunikasi tersebut adalah bahasa.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang mana suka yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (H.P Ahmad dan Abdullah, 2012: 3). Bahasa digunakan oleh manusia untuk menjadi makhluk sosial. Bahasa menciptakan kemasyarakatan dan

merupakan alat atau cara berpikir manusia. Oleh karena itu, bahasa selalu erat kaitannya dengan segala aspek di dalam kehidupan manusia.

Bahasa sebagai alat komunikasi harus dipahami oleh penutur dan mitra tutur sehingga penggunaannya tidak menimbulkan kesalahpahaman makna. Pesan yang disampaikan seorang penutur kepada mitra tutur dapat berjalan baik jika kedua pihak saling memahami makna tuturan. Sementara itu, dalam beberapa fenomena komunikasi yang terjadi saat ini, seringkali penutur mengucapkan tuturan yang mengandung maksud atau tujuan tertentu. Penutur memiliki konsep tersendiri dalam menyampaikan tuturan. Konsep tersebut didasari pada teori, ungkapan, dan tindakan yang mempunyai makna dalam tiap tuturan. Tuturan yang disampaikan penutur tidak hanya terpaku pada hal yang disampaikan, namun juga konteks yang mengikuti dan bagaimana pengaruhnya. Terkadang tuturan menjadi sulit diterka karena pemahaman makna tidak berasal dari tuturan saja tetapi juga konteks yang meliputi tuturan. Fenomena komunikasi yang melihat tuturan secara lengkap beserta konteks situasi merupakan suatu kajian pragmatik.

Pragmatik adalah kajian makna “yang tidak terlihat” atau bagaimana seseorang mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis (Yule, 2015: 188). Dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Meski begitu, keduanya memiliki perbedaan. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan bahasa secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji satuan bahasa secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bebas konteks. Dalam pragmatik, dipaparkan penjelasan mengenai makna yang tidak

dapat dijelaskan secara semantik. Hal ini senada dengan pendapat Leech (dalam Nadar, 2013: 2) yang menyatakan bahwa secara tradisional, semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan dua arah, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan tiga arah.

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, penutur memiliki konsep sendiri dalam menyampaikan tuturan. Salah satu konsep yang membangun tuturan adalah presuposisi. Presuposisi juga disebut praanggapan. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah presuposisi. Hal tersebut dikarenakan istilah ‘presuposisi’ berasal dari bahasa Inggris *presupposition* yang berarti perkiraan, persangkaan (PWJ Nababan dalam HP Ahmad, 2012: 139). Selain itu, beberapa ahli bahasa seperti Levinson dalam bukunya *Pragmatics* (1983), Nadar dalam bukunya *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (2013), Ida Bagus Putrayasa dalam bukunya *Pragmatik* (2014), dan George Yule dalam bukunya *Pragmatik* (2014) menggunakan istilah presuposisi.

Presuposisi merupakan kajian pragmatik. Konsep presuposisi dapat diartikan sebagai suatu anggapan atau latar belakang yang mendasari suatu teori, ungkapan, dan tindakan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2014: 43) yang menyatakan bahwa presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan tuturan. Presuposisi dimiliki oleh penutur, bukan kalimat. Presuposisi diperoleh dari pernyataan yang disampaikan tanpa perlu ditentukan apakah presuposisi tersebut benar atau salah.

Dewasa ini, bahasa mengalami perluasan fungsi. Perluasan fungsi bahasa terjadi akibat adanya kreativitas manusia dalam masyarakat. Salah satu kreativitas

manusia di dalam masyarakat adalah dengan memanfaatkan presuposisi ketika berinteraksi atau berkomunikasi. Pemanfaatan presuposisi tersebut dilakukan untuk membentuk tuturan yang menyimpang prinsip-prinsip kerja sama dan kemudian melahirkan interaksi atau komunikasi baru yang disebut humor.

Menurut Wijana (2004: 3), humor adalah rangsangan verbal maupun non verbal yang dimaksudkan untuk memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihatnya. Selain itu, Wijana (2004: 2) juga mendefinisikan humor sebagai salah satu bentuk permainan. Sebagai suatu bentuk permainan, humor banyak digemari dan dapat ditemukan di berbagai lapisan masyarakat. Disadari atau tidak, setiap orang pernah berhumor dengan tujuan yang berbeda. Ada yang berhumor dengan tujuan untuk memecah ketegangan ataupun keheningan suasana. Ada yang berhumor dengan tujuan untuk menjadi lebih akrab dengan sesama. Ada yang berhumor karena mempunyai selera humor, bahkan ada pula yang berhumor karena tuntutan profesi seperti halnya pelawak.

Humor di Indonesia telah ada sejak lama. Humor tersebut terdapat dalam kesenian tradisional yang berupa ludruk, ketoprak, dan lenong. Humor yang terdapat dalam kesenian tradisional itu berwujud teater. Humor tersebut dibawakan dengan cara bertutur dan mengandalkan gerak tubuh pencipta humor. Berbeda dengan humor abad ke-21 yang merupakan perkembangan dari humor sebelumnya. Saat ini, humor yang berkembang di masyarakat Indonesia lebih beragam. Humor di Indonesia tidak hanya ditampilkan melalui gerakan tubuh pencipta humor, tetapi juga dapat ditampilkan melalui bentuk lain seperti dalam tuturan, mimik wajah, tulisan, dan gambar. Bahkan, tidak jarang humor dijadikan

sebagai salah satu program acara di media elektronik televisi seperti dalam acara *Waktu Indonesia Bercanda* yang selanjutnya menjadi objek dalam penelitian ini.

Waktu Indonesia Bercanda adalah salah satu program acara di saluran televisi swasta nasional *Net* yang menyuguhkan humor. Program acara *Waktu Indonesia Bercanda* dipandu oleh Cak Lontong yang bernama asli Lies Hartono dan Nabila Putri atau Fitri Tropica. Acara *Waktu Indonesia Bercanda* menghadirkan beberapa bintang tamu berbeda pada tiap episode yang selanjutnya ikut bermain sebagai peserta. Program acara *Waktu Indonesia Bercanda* yang tayang setiap hari Sabtu dan Ahad pukul 21.00 WIB di *Net TV* menghadirkan bentuk humor yang berbeda. Penciptaan humor dalam acara *Waktu Indonesia Bercanda* berfokus pada aspek bahasa yang menggunakan teknik hingga terciptalah kesan lucu dan menimbulkan tawa penontonnya.

Awalnya, program acara *Waktu Indonesia Bercanda* berisi pemberian motivasi dan sketsa. Namun, lambat laun acara tersebut lebih menitikberatkan pada segmen permainan yang memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan. Hal tersebut terjadi karena setelah tayang sejak April 2016, diketahui bahwa segmen permainan di salah satu episode memiliki rating yang tinggi dan disukai banyak masyarakat Indonesia (<http://www.jawapos.com/read/2017/03/12/115516/dibalik-syuting-waktu-indonesia-bercanda-ternyata/>, diakses 25 April 2017), sehingga memungkinkan tim kreatif acara *Waktu Indonesia Bercanda* merombak konsep yang ada dengan konsep yang lebih menarik.

Acara *Waktu Indonesia Bercanda* yang masih tayang saat ini terbagi menjadi dua segmen permainan, diawali dengan teka-teki sulit dan pilihan dari beberapa permainan seperti kuis sensus, berpacu dalam emosi, kata misteri, kuis

psikologi, dan waktu indonesia berdebat. Tim acara *Waktu Indonesia Bercanda* tersebut membagi peserta menjadi dua tim, yaitu tim a dan tim b. Acara *Waktu Indonesia Bercanda* yang seharusnya merupakan pertandingan antara tim a dan tim b seolah menjadi pertandingan antara pemandu acara dan peserta. Acara *Waktu Indonesia Bercanda* mengajak peserta untuk berpikir dengan cerdas dan cermat. Meski begitu, sulit bagi peserta menjawab soal dari Cak Lontong dengan mudah. Peserta yang mampu menjawab pertanyaan dalam permainan dengan benar hanya sedikit. Hal tersebut dikarenakan pemaknaan yang berbeda antara penutur dan mitra tutur sehingga menyebabkan tidak efektifnya suatu komunikasi. Tidak efektifnya komunikasi tergambar dari tingkah laku dan emosi peserta yang sering geram karena tuturan-tuturan Cak Lontong yang kemudian menimbulkan kesan lucu.

Perbedaan makna antara penutur dan mitra tutur yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya terjadi karena adanya pemanfaatan presuposisi. Presuposisi dimanfaatkan untuk menghasilkan humor melalui penyimpangan prinsip-prinsip kerja sama. Tuturan-tuturan dalam acara *Waktu Indonesia Bercanda* sengaja disimpangkan dengan tujuan untuk menimbulkan kesan lucu dan bukan untuk merugikan orang lain.

Adapun contoh pemanfaatan presuposisi yang digunakan untuk menghasilkan humor melalui penyimpangan prinsip kerja sama pada acara *Waktu Indonesia Bercanda* yakni seperti dalam tuturan “Ntar kelapa parutnya jatuh”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Bedu kepada Peppy dengan maksud menjawab pertanyaan yang dilontarkan Peppy karena sebelumnya Bedu meminta Peppy

untuk tidak membuka topinya. Tuturan Bedu kemudian menimbulkan tawa dan senyum penonton *Waktu Indonesia Bercanda*.

Tuturan Bedu pada paragraf sebelumnya mempresuposisikan bahwa ada kelapa parut. Tuturan tersebut menunjukkan suatu keberadaan atau eksistensi bahwa sesuatu itu ada, ditunjukkan dengan penggunaan frasa posesif enklitik yang menggunakan afiksasi (-nya) pada tuturan “kelapa parutnya”. Presuposisi yang menunjukkan suatu keberadaan tersebut disebut presuposisi eksistensial. Bedu kemudian memanfaatkan presuposisi yang dimilikinya untuk menciptakan humor melalui tuturan yang menyimpang prinsip kerja sama. Bedu memanfaatkan presuposisi adanya kelapa parut dengan menuturkan “Ntar kelapa parutnya jatuh”. Tuturan Bedu dianggap menyimpang prinsip kerja sama karena Bedu mengatakan sesuatu yang tidak benar. Dikatakan tidak benar, karena pada kenyataannya tidak ada kelapa parut di kepala Peppy saat interaksi berlangsung.

Contoh lain presuposisi yang terdapat dalam acara *Waktu Indonesia Bercanda* sebagai upaya penciptaan humor melalui penyimpangan prinsip kerja sama seperti dalam kalimat “saya 23 tahun menjadi motivator, baru aktifnya setahun terakhir ini”, “selamat datang Indra Bkti. Bagaimana kabar saya?”, “Di sini diawasi instruktur dari bulan”, “Ganti-ganti topinya tapi dia tetep nggak punya rambut”.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui beberapa keistimewaan program acara *Waktu Indonesia Bercanda* dibandingkan acara-acara humor lainnya. Salah satu keistimewaan acara *Waktu Indonesia Bercanda* adalah bahwa peserta dan pemandu acara utamanya Cak Lontong, merupakan pelawak yang cerdas dan lucu. Peserta dan pemandu acara mampu menciptakan humor

sederhana yang disampaikan dengan bahasa baku terstruktur, namun mengandung logika yang absurd sehingga menantang pendengar untuk berpikir. Selain itu, peserta dan pemandu acara memiliki spontanitas tinggi dan daya nalar yang hebat dalam berpikir. Bahkan, kata motivasi yang disampaikan pemandu di akhir acara banyak berisi nilai moral tanpa bermaksud menggurui dan mengandung banyak humor.

Berpijak pada uraian latar belakang di muka, dapat dilihat bahwa acara *Waktu Indonesia Bercanda* sangat menarik untuk dikaji presuposisi dan penyimpangan prinsip kerja samanya dalam menciptakan humor. Pengkajian presuposisi dan penyimpangan prinsip kerja sama dilakukan melalui penelitian yang berjudul “Presuposisi dalam Acara ‘Waktu Indonesia Bercanda’ di Net TV Edisi April 2017 Sebagai Upaya Penciptaan Humor Melalui Penyimpangan Prinsip Kerja Sama”. Banyaknya presuposisi yang terdapat pada tuturan Cak Lontong maupun peserta menimbulkan pola berpikir baru yang dapat menciptakan humor dengan memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan.

Masalah penelitian dibatasi pada edisi April 2017. Hal tersebut dikarenakan pada bulan April, tema dan kuis yang dimainkan lebih beragam dibanding bulan lain. Pada bulan lain, didapati permainan utama teka-teki sulit dan satu pilihan permainan yang monoton untuk beberapa episode, sedangkan di bulan April justru terdapat banyak pilihan permainan yang dimainkan setelah permainan utama teka-teki sulit. Salah satunya adalah kuis psikologi yang jarang dimainkan dalam acara *Waktu Indonesia Bercanda*. Selain itu, di bulan April juga terdapat tema-tema menarik seperti *inkonsisten*, *jiwa besar*, *bimbang*, *workaholic*, *curiga*, *kooperatif*, dan *pasif*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana presuposisi dalam acara ‘*Waktu Indonesia Bercanda*’ di Net TV edisi April 2017 sebagai upaya penciptaan humor melalui penyimpangan prinsip kerja sama?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan presuposisi dalam acara “*Waktu Indonesia Bercanda*” di Net TV edisi April 2017 sebagai upaya penciptaan humor melalui penyimpangan prinsip kerja sama.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian mengenai presuposisi dan penyimpangan prinsip kerja sama adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian presuposisi dan penyimpangan prinsip kerja sama ini diharapkan dapat memperkaya referensi tentang presuposisi wacana lisan yang menunjang penciptaan humor melalui penyimpangan prinsip kerja sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori presuposisi yang dikembangkan oleh beberapa ahli bahasa bahwa presuposisi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan humor melalui penyimpangan prinsip kerja sama.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam berkomunikasi. Ketika berkomunikasi, diharapkan kesalahpahaman antara

penutur dan mitra tutur tidak terjadi sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Hasil penelitian tentang presuposisi juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan penutur dan mitra tutur dalam memahami ujaran-ujaran yang akan diproduksi. Diharapkan pula masyarakat lebih peka terhadap lingkungan atau permasalahan yang terjadi di sekitarnya, sehingga mampu mencairkan suasana ketegangan dengan presuposisi yang dimiliki melalui penyimpangan prinsip kerja sama untuk menciptakan humor.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian presuposisi ditulis dengan tujuan untuk memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah dibuat. Jawaban sementara yang telah ditulis disesuaikan dengan teori yang digunakan. Adapun asumsi penelitian dalam penelitian yang berjudul “Presuposisi dalam Acara *‘Waktu Indonesia Bercanda’* di Net TV Edisi April 2017 sebagai Upaya Penciptaan Humor Melalui Penyimpangan Prinsip Kerja Sama” yakni terdapat presuposisi yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan humor melalui penyimpangan prinsip kerja sama. Presuposisi tersebut sesuai dengan teori yang ditulis oleh George Yule (2014: 43-52).

Presuposisi dimanfaatkan untuk membentuk tuturan yang menyimpang terhadap prinsip kerja sama dalam menciptakan humor. Penyimpangan prinsip kerja sama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyimpangan prinsip kerja sama yang sesuai dengan teori Grice. Grice (dalam Wijana, 2004: 78) menyatakan bahwa penyimpangan prinsip kerja sama terdiri atas empat maksim, yaitu 1) penyimpangan maksim kuantitas, 2) penyimpangan maksim kualitas, 3) penyimpangan maksim relevansi, dan 4) penyimpangan maksim pelaksanaan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan agar antara peneliti dan pembaca terjalin kesamaan persepsi terhadap judul penelitian. Beberapa istilah yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Presuposisi adalah bagian dari kajian pragmatik yang membahas mengenai sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan (Yule, 2014: 43).
- 2) Prinsip kerja sama adalah seperangkat asumsi yang mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa, agar dalam berkomunikasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam prinsip kerja sama terdapat aturan atau maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Maryati, 2012: 10).
- 3) Penyimpangan prinsip kerja sama adalah suatu tindakan atau kegiatan berbahasa yang menyimpang dari seperangkat aturan kegiatan percakapan yang disebut prinsip kerja sama (Maryati, 2012: 10).
- 4) Humor adalah rangsangan verbal maupun nonverbal yang dimaksudkan untuk memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihatnya (Wijana, 2004: 3).
- 5) *Waktu Indonesia Bercanda* adalah salah satu program acara televisi swasta yang menyuguhkan humor, dipandu oleh Cak Lontong dengan nama asli Lies Hartono dan Nabila Putri atau Fitri Tropica. *Waktu Indonesia Bercanda* tayang setiap Sabtu dan Ahad pukul 21.00 WIB.

- 6) Net TV (singkatan dari *News and Entertainment Television*) adalah salah satu stasiun televisi swasta nasional di Indonesia yang didirikan pada 18 Mei 2013 dengan slogan *Televisi Masa Kini*.